

The Interpretation and Performance Techniques of the Aria *Der Hölle Rache Kocht in Mainem Herzen* by Wolfgang Amadeus Mozart

Teknik Interpretasi dan Penyajian Aria *Der Holle Rache Kocht In Mainem Herzen* Karya Wolfgang Amadeus Mozart

Regina Sidabutar¹, Kartini Manalu², David Nainggolan³

^{1,2,3} Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas HKBP Nommensen Medan

E-mail : reginasidabutar2@gmail.com, kartinimanalu@uhn.ac.id, davidboy.nainggolan@uhn.ac.id

Copyright ©2024, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 10 Juni 2024 ; Revised: 5 September 2024 ; Accepted: 1 Oktober 2024 ; Published: 31 Oktober 2024

ABSTRACT

This study aims to identify the interpretation techniques and elements of the aria *Der Hölle Rache Kocht in Mainem Herzen* by Wolfgang Amadeus Mozart and to apply the performance techniques appropriately. Using a descriptive qualitative approach, this research utilizes video observations on YouTube, literature studies, and documentation to explore various interpretation techniques. The analysis focuses on musical elements, including dynamics, timbre, tempo, and melismatic style. Vocal techniques examined include sound production (covering breathing, vocal cords, resonance, and articulation), intonation, vibrato, head voice, and coloratura technique. The results indicate that this aria demands a high level of technical skill from the singer, particularly in mastering fast tempo, precise intonation, and high register usage. In addition to advanced vocal techniques, presenting this aria requires physical and environmental preparation, such as room temperature regulation and hydration, to maintain sound quality. It was found that the ability to combine emotional expression with vocal technique is key to successfully performing this aria, renowned as one of the most challenging pieces in the opera repertoire.

Keywords

Interpretation
Coloratura technique
Phrasing
Opera
Aria

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik dan elemen interpretasi aria *Der Hölle Rache Kocht in Mainem Herzen* karya Wolfgang Amadeus Mozart serta menerapkan teknik penyajiannya secara tepat. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini memanfaatkan observasi video di YouTube, studi pustaka, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi berbagai teknik interpretasi. Analisis dilakukan terhadap unsur-unsur musik yang meliputi dinamika, timbre, tempo, dan gaya melismatis. Teknik vokal yang dikaji meliputi produksi suara (meliputi pernafasan, pita suara, resonansi, artikulasi), intonasi, vibrato, register kepala (head voice), dan teknik coloratura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aria ini menuntut keterampilan teknis yang tinggi dari penyanyi, khususnya dalam menguasai tempo cepat, intonasi yang tepat, dan penggunaan register suara tinggi. Selain teknik vokal yang mendalam, penyajian aria ini memerlukan persiapan fisik dan lingkungan yang mendukung, seperti pengaturan suhu ruangan dan hidrasi untuk menjaga kualitas suara. Ditemukan bahwa keahlian dalam memadukan ekspresi emosional dan teknik vokal menjadi kunci keberhasilan dalam membawakan aria ini, yang terkenal sebagai salah satu repertoar opera paling menantang.

Kata Kunci

Interpretasi
Teknik Coloratura
Frasering
Opera
Aria

This is an open access article under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



PENDAHULUAN

Seorang penyanyi vokal yang baik dituntut dapat membawakan beberapa repertoar vokal dengan standar keahlian tertentu. Selain itu ada beberapa faktor yang menentukan solis vokal yang baik, salah satunya menggunakan karakter vokalnya dengan baik saat menyanyikan lagu dan dapat menginterpretasikan karya yang dinyanyikan (Haloho, dkk., 2023, hlm. 35).

Penyaji repertoar opera diharapkan memiliki kemampuan dasar vokal klasik yang kuat seperti teknik vokal dan teknik *coloratura*. Komponen teknik vokal klasik adalah sikap tubuh, *vibrato*, artikulasi, register, resonansi, teknik pernafasan dan ekspresi, beserta teknik *coloratura* berkaitan dengan kecepatan (*speed voice*) dan kelincahan suara (*agility voice*) (Khuang, 2022, hlm. 1).

Dalam memainkan karya musik yang baik, perlu memahami interpretasi lagu agar pesan komponis tersampaikan ke penonton (Nurchayyo, dkk., 2018, hlm. 6). Seorang penyaji yang menyanyikan aria *Der Hölle Rache* memiliki tipe vokal sopran *coloratura* dramatis untuk memenuhi persyaratan membawakannya dalam repertoar opera. Tipe vokal sopran *coloratura* memiliki tessitura tinggi atau register atas/kepala (*head voice register*) yang mampu menirukan suara alat musik seruling dibirama 24-43 dalam nada-nada tinggi bagian nyanyian melismatis dan *staccato* dengan tempo sangat cepat (*allegro assai*) pada tangga nada D minor. Hal ini membuat aria *Der Hölle Rache* terkenal dengan teknik menyanyinya

yang sulit, dan keunikannya dalam menirukan suara alat musik seruling, serta menuntut kelincahan dan kontrol suara vokal yang sempurna dari sopran yang berperan sebagai Ratu Malam, menjadikan aria ini paling menantang dan populer dalam repertoar opera (Noyes, 2011, hlm. 2).

Pada awal abad ke-18, opera seria mempengaruhi musik Eropa. Gaya opera ini merupakan sarana utama untuk menunjukkan keahlian penyanyi-penyanyi besar pada masa itu. Opera seria disebut sebagai opera pengaruh suasana hati. Libretto opera seria dibuat untuk menampilkan setiap karakter dalam berbagai situasi emosional atau suasana hati yang berbeda, yang diatur secara ketat oleh kebutuhan musik. Secara musikal, opera seria sering disebut opera aria. Aria adalah nyanyian tunggal dalam sebuah opera atau oratorium (Merek, 2007:15).

Salah satu opera aria yaitu aria *Der Hölle Rache* yang terkenal dalam opera *Die Zauberflöte*. Mozart menulis aria ini bersama saudara iparnya, Josepha Hofer. Hofer mempunyai suara register atas yang dominan dan menjadi Ratu Malam pertama ketika opera *Die Zauberflöte* ditayangkan perdana pada 30 September 1791 di Schikaneder's Theatre. *Der Hölle Rache* adalah aria kemarahan (*rage aria*) yang terkenal pada masa klasik. *Rage aria* merupakan jenis aria dalam opera Barok dan Klasik. Ciri khasnya yaitu mengekspresikan karakter kemarahan dengan karakteristik musik disajikan tempo cepat atau sangat cepat, serta durasi yang singkat (Mengxuan, 2021:333).

Tantangan dalam membawakan aria *Der Hölle Rache* antara lain teknik vokal *coloratura*, intonasi yang tepat, menguasai register vokal bawah hingga atas, memahami karakter Ratu Malam, sambil terus menjaga kesehatan mental, fisik, dan vokal penyanyi. Aria ini adalah aria yang menantang secara teknis dalam repertoar opera. Aria yang dikenal dengan nada-nada tinggi dan bagian-bagian *coloratura* yang rumit serta jangkauan vokal dan kelincahannya. Baris paling terkenal adalah bagian *staccato* dan melisma dari bar 24-43. Berdasarkan 19 birama ini memerlukan energi dalam jumlah besar, penunjang pernafasan dan konsentrasi untuk mengamankan lompatan interval intens dari C6-F6 dengan intonasi tepat dan ketegangan dramatis aria. Perhatikan bahwa nada C6-F6 harusnya dinyanyikan dengan nada vokal atas, sehingga jika penyanyi kesulitan mengontrol nafas atau kehilangan konsentrasinya, maka akan mempengaruhi intonasi, alur, dan intensitas drama. Tingkat intensitas yang tinggi pada 19 birama ini menjadikan aria ini istimewa dari opera aria lainnya dan menarik perhatian pendengar anak-anak hingga dewasa (Khuang, 2022, hlm. 2-3).

Tingkat kesulitan yang ditemukan penulis adalah teknik *coloratura* yang menuntut kecepatan suara (*speed voice*) dan kelincahan suara (*agility voice*), penggunaan register atas/kepala (*head voice register*) yang mampu menirukan suara alat musik seruling di birama 24-43 pada nada-nada tinggi nyanyian melismatis dan *staccato*, penggunaan pernafasan diafragma untuk mencapai satu kalimat yang panjang, penggunaan

karakteristik suara (timbre/warna suara) yang dramatis (*dark tone color*) untuk membangkitkan emosi dari karakter Ratu Malam yang kejam dan ketegangan aria tersebut. Adapun beberapa kelebihan karakter vokal penulis yaitu mampu menyanyikan nada-nada tinggi dengan lompatan interval intens dari C6-F6, mampu menggunakan intonasi dan artikulasi yang tepat, berusaha menggunakan teknik *coloratura* yang baik, dan mampu menggunakan register vokal atas.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013, hlm. 3). Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana metode observasi yang dilakukan dengan cara mengamati *youtube*, penulis juga mengamati teknik penyajiannya melalui studi pustaka, membaca teori dan teknik vokal melalui jurnal, artikel, buku, yang berkaitan dengan penelitian penulis. Dari hasil metode tersebut, penulis menemukan kaitan antara observasi dan pertunjukan yang dilakukan secara langsung dalam membawakan aria *Der Hölle Rache Kocht In Mainem Herzen* Karya Wolfgang Amadeus Mozart.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku Teori Interpretasi Paul Ricoeur yang ditulis Masykur Wahid, interpretasi adalah proses berpikir yang teratur dalam

menemukan makna yang tersembunyi dalam sebuah karya. Interpretasi dilakukan berasal dari diri sendiri yang mampu menghasilkan makna banyak (multiple meaning) dalam menyampaikan ataupun menafsirkan pesan yang terkandung dalam sebuah karya lagu tersebut (Wahid, 2015, hlm. 13).

Seorang penyaji musik, perlu melibatkan interpretasi sehingga dapat membawakan karya dengan baik. Memiliki pemahaman mengenai latar belakang sejarah di mana karya itu dituliskan akan memberi banyak dampak bagi seorang penyaji untuk menentukan gaya, teknik, dan karakter karya (Simanjuntak, 2022: 58).

Proses dalam menginterpretasikan (menafsirkan) sebuah lagu tidak lepas dari proses pengungkapan berbagai unsur-unsur musik atau elemen musik dari lagu itu sendiri. Hal ini dilakukan secara keseluruhan terhadap masing-masing lagu (Kaelan dalam Haloho, dkk., 2023, hlm. 36). Adapun beberapa interpretasi yang dilakukan penulis berdasarkan unsur-unsur musik tersebut antara lain: (1) Dinamika, di mulai birama 3-4 dengan lirik *der hölle rache kocht in meinem herzen* diterjemahkan “pembalasan neraka mendidih dihatiku” diberikan tanda *accent* (>) artinya memberi tekanan pada nada yang diberi tanda *accent*.



Notasi 1.

Dinamika *Accent*

Birama 5-6 dengan lirik *tod und verzweiflung* diterjemahkan “kematian dan keputusasaan” diberikan tanda

forte (*f*) dan *accent* (>).



Notasi 2.

Dinamika *Forte* dan *Accent*

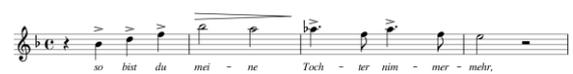
Birama 7-10 dengan lirik *tod und verzweiflung flammet um mich her!* diterjemahkan “kematian dan keputusasaan berkobar disekitarku!” diberikan tanda *mezzoforte* (*mf*) dan tanda *forte* (*f*).



Notasi 3.

Dinamika *Mezzoforte* dan *Forte*

Birama 17-20 dengan lirik *so bist du meine tochter nimmermehr* diterjemahkan “maka kamu tidak akan pernah lagi menjadi putriku” diberikan tanda *accent* (>) artinya sedikit tekanan pada not, dan tanda *decrescendo* artinya suara yang keras semakin lembut.



Notasi 4.

Dinamika *Accent* dan *Decrescendo*

Birama 20-24 dengan lirik *so bist du mein, meine tochter nimmermehr* diterjemahkan “jadi bukan milikku, tidak akan pernah lagi menjadi putriku” diberikan tanda *crescendo*.



Notasi 5.

Dinamika *Crescendo*

Birama 43-47 dengan lirik *so bist du meine tochter nimmermehr* diterjemahkan “maka kamu tidak akan

pernah lagi menjadi putriku” diberikan tanda *forte* (*f*).



Notasi 6.
 Dinamika *Forte*

Birama 52-58 dengan lirik *verstossen sei auf ewig, verlassen sei auf ewig, zertrummert sei'n auf ewig* diterjemahkan “tidak diakui semoga kamu selamanya, ditinggalkan semoga kamu selamanya, hancur selamanya” diberikan tanda *accent* artinya sedikit tekanan pada not yang diberikan tanda.



Notasi 7.
 Dinamika *Accent*

Birama 61-64 dengan lirik *verstossen, verlassen, und zertrummert* diterjemahkan “tidak diakui, ditinggalkan, dan dihancurkan” diberikan tanda *accent* artinya sedikit tekanan pada not yang diberikan tanda.



Notasi 8.
 Dinamika *Accent*

Birama 69-72 dengan lirik *alle bande* diterjemahkan “semua ikatan” diberikan tanda *mezzopiano* (*mp*).



Notasi 9.
 Dinamika *Mezzopiano*

Birama 83-84 dengan lirik *wenn nicht durch dich* diterjemahkan “jika tidak melaluimu” diberikan tanda *accent* (>).



Notasi 10.
 Dinamika *Accent*

Birama 88-89 dengan lirik *hort, hort* diterjemahkan “dengarlah, dewa pembalasan” diberikan tanda *forte* (*f*) artinya suara yang keras, *fortissimo* (*ff*) artinya suara yang lebih keras.



Notasi 11.
 Dinamika *Forte* dan *Fortissimo*

Birama 94 dengan lirik *hort!* diterjemahkan “dengarlah” menggunakan dinamika *forte* (*f*).



Notasi 12.
 Dinamika *Forte*

(2) Timbre, jenis timbre ada tiga, yaitu terang, normal (sedang) dan gelap. Warna suara menyesuaikan pada karakter sebuah lagu. Jika lagunya mengandung perasaan gembira dan bahagia, maka suaranya terdengar terang atau cerah (*bright tone color*) dengan sumber suara dihasilkan ke luar. Jika lagu mengandung perasaan sedih atau dramatis merupakan karakter suara terdengar gelap (*dark tone color*) dengan sumber suara dihasilkan di dalam. Timbre dapat memungkinkan berubah-ubah sesuai

arti liriknya, terutama jika menyangkut emosi yang kuat dan menjaga klimaks lagu. Untuk mengembangkan karakter suara normal (*normal tone color*), turunkan dagu pada jarak sedang dan perhatikan bibir tetap nyaman dan alami. Ciptakan karakter bunyi yang lebih dramatis (*dark tone color*) dengan cara menurunkan dagu pada posisi rendah dan rasakan ruang tenggorokan bagian atas dan kepala. Dalam menciptakan karakter bunyi bright tone color, turunkan dagu sekadarnya agar suara tidak menyempit (Van A. Christy, 1983:75). (3) Tempo, menggunakan tempo *Allegro* artinya riang dan cepat dengan *metronome* 120 bpm. (4) Gaya Melismatis, gaya nyanyian terdapat di birama 69-79 pada syair *bande* dengan penggunaan *legato* dan *staccato*.



Notasi 20.
Gaya Melismatis

Dalam membawakan aria ini, diperlukan keahlian untuk menguasai teknik bernyanyi yang baik. Menurut Van A. Christy (1983:6) menjelaskan dalam bukunya *Expressive Singing* bahwa belajar menyanyi lebih dari sekadar mengembangkan teknik yang baik. Seorang penyanyi memiliki tujuan utama yaitu memiliki kemampuan dalam mengembangkan ekspresi vokal dengan menekankan pada keterampilan menyanyi. Berikut beberapa teknik yang dibutuhkan untuk menyanyikan aria *Der Hölle Rache* karya W. A. Mozart: (1) Produksi suara, yang berhubungan erat dengan pengolahan organ-organ suara manusia yang terdiri dari empat bagian yaitu, bagian pertama adalah alat pernafasan yang berfungsi sebagai kompresor

dengan menempatkan udara yang terdapat di paru-paru. Seorang penyanyi dengan kualitas suara yang baik yakni menggunakan pernafasan diafragma. Pernafasan diafragma merupakan pembatas dalam ruang dalam tubuh yang merenggangkan antara rongga dada dengan rongga perut. Proses yang terjadi saat menggunakan pernafasan diafragma adalah sisi-sisi tubuh pada perut utama akan mengembang keluar. Penggunaan pernafasan diafragma yang kuat terdapat pada birama 69-73 dan birama 90-93.



Notasi 21.
Pernafasan Diafragma Birama 69-73



Notasi 22.
Pernafasan Diafragma Birama 90-93

Bagian kedua adalah sumber bunyi (pita suara) yang bertindak sebagai generator suara yang tepat dengan memotong aliran udara dari paru-paru menjadi rangkaian aliran udara yang sebenarnya merupakan suara. Kedengarannya seperti nada dengungan dan berisi satu set bagian harmonik yang lengkap. Bagian ketiga adalah sistem rongga (resonansi) yang dibentuk oleh rongga faring dan mulut, atau saluran vokal yang bertindak sebagai resonator atau filter yang membentuk suara yang dihasilkan oleh pita suara. Penggunaan resonansi atas (resonansi kepala) yang kuat terdapat di birama 30-31 dari notasi A5-F6 dan birama 74-78 dari notasi D5-D6. Penggunaan resonansi bawah dan atas terdapat di birama 52-58 dari notasi F5-F4, dan birama 61-64 dari notasi G5-G4.

Intonasi Birama 69-73



Notasi 23.

Resonansi Atas Birama 30-31



Notasi 24.

Resonansi Atas Birama 74-78



Notasi 25.

Resonansi Atas & Bawah Birama 52-58



Notasi 26.

Resonansi Atas & Bawah Birama 61-64

Bagian keempat, saluran vokal (artikulasi) yang bertindak sebagai struktur untuk mengatur bentuk saluran vokal dengan berbagai cara disebut artikulator, misalnya lidah merupakan artikulator. Ada beberapa bagian artikulasi yaitu artikulasi huruf vokal, artikulasi huruf konsonan, dan artikulasi huruf rangkap/diftong, yang diuraikan menjadi vokal a, i, u, e, dan o. (2) Intonasi, adalah kepekaan seorang penyanyi dalam membunyikan nada yang tepat. Dalam melatih kepekaan seorang penyanyi agar nada yang keluar tidak fals yaitu sering mendengarkan bunyi nada dan mempraktekannya sambil mengingat-ingat nada dilatihnya. Intonasi yang perlu diperhatikan terdapat di birama 30-31 saat menyanyikan nada-nada tinggi *staccato* dari notasi A5-F6.



Notasi 27.

Intonasi Birama 30-31



Notasi 28.

(3) *Vibrato* adalah getaran suara yang merata disekitar pusat nada yang teratur untuk memperindah sebuah lagu, teknik ini biasanya diberi pada akhir kalimat sebuah lagu. Secara keseluruhan diperlukan penggunaan *vibrato* yang baik dan benar saat menyanyikan aria ini, tetapi diperlukan *vibrato* yang kuat saat menyanyikan nada yang tinggi di akhir kalimat pada birama 28-32, kemudian birama 52-58 dan 61-64 diperlukan *vibrato* yang kuat saat mengambil nada yang rendah.



Notasi 29.

Vibrato Pada Nada Tinggi Birama 28-32



Notasi 30.

Vibrato Pada Nada Rendah Birama 52-58



Notasi 31.

Vibrato Pada Nada Rendah Birama 61-64

(4) *Head voice* adalah register suara paling tinggi dalam bernyanyi yang berpusat bagian kepala. Penyanyi-penyanyi opera dituntut mampu menggunakan register atas/kepala untuk lebih leluasa menyanyikan nada-nada yang tinggi dan bawah pada lagu yang sulit dijangkau. Penggunaan register atas/kepala ini membuat suaranya terdengar lebih nyaman, ringan, merdu, lebih nyaring. (5) Teknik *coloratura*, istilah *coloratura* sering merujuk pada nyanyian melismatik. Teknik *coloratura* memerlukan nyanyian yang mampu berlari lincah atau cepat, *trill*, *staccato*, dan ornamen vokal seperti *tum* dan *gruppettos* yang merupakan komponen bagian dari kelincahan vokal (*vocal agility*). Untuk melatih kelincahan vokal (*vocal agility*), teknik komponen

yang perlu diperhatikan adalah intonasi, kelenturan seluruh rentang suara, kemampuan menyanyi cepat, pelepasan suara yang bersih dan bernyanyi menggunakan perasaan atau emosional. Komponen lainnya adalah pernafasan, fleksibilitas/kelenturan laring, koordinasi vokal dan musik, lidah dan rahang rileks, dan tenggorokan terbuka (Baron, 2022:3-4). (6) Frasering, pemenggalan kalimat dari sebuah lagu. Penggunaan teknik ini berkaitan erat dengan teknik pernafasan. Frasering memiliki tanda (‘) yang artinya dalam satu nafas terdapat satu kalimat dan juga terdapat tanda diam yang disarankan untuk mengambil nafas (Andriani & Winarko, 2021:265).



Notasi 32.
 Frasering Birama 2-4



Notasi 33.
 Frasering Birama 5-6



Notasi 34.
 Frasering Birama 7-10



Notasi 35.
 Frasering Birama 11-12



Notasi 36.
 Frasering Birama 12-14



Notasi 37.
 Frasering Birama 14-16



Notasi 38.
 Frasering Birama 17-20



Notasi 39.
 Frasering Birama 20-22



Notasi 40.
 Frasering Birama 22-24



Notasi 41.
 Frasering Birama 24-26



Notasi 42.
 Frasering Birama 26-28



Notasi 43.
 Frasering Birama 28-32



Notasi 44.
 Frasering Birama 32-35



Notasi 45.
 Frasering Birama 43-47



Notasi 46.
 Frasering Birama 52-54



Notasi 47.

Frasering Birama 54-56



Notasi 48.

Frasering Birama 56-58



Notasi 49.

Frasering Birama 58-61



Notasi 50.

Frasering Birama 61-62



Notasi 51.

Frasering Birama 62-63



Notasi 52.

Frasering Birama 63-64



Notasi 53.

Frasering Birama 64-67



Notasi 54.

Frasering Birama 68



Notasi 55.

Frasering Birama 69-73



Notasi 56.

Frasering Birama 74-75



Notasi 57.

Frasering Birama 76-69



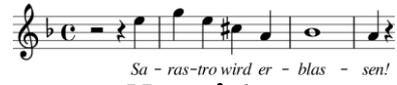
Notasi 58.

Frasering Birama 80-82



Notasi 59.

Frasering Birama 82-84



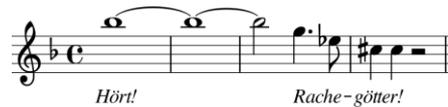
Notasi 60.

Frasering Birama 84-87



Notasi 61.

Frasering Birama 88-89



Notasi 62.

Frasering Birama 90-93



Notasi 63.

Frasering Birama 94-96

7. Sikap tubuh, seorang penyaji dapat bernyanyi dengan baik, saat dia mampu mengontrol sikap tubuhnya di atas panggung. Keberhasilan dalam mengontrol sikap tubuh yang bebas dan benar yaitu melalui suatu kebiasaan dan terjadi secara alami (Van A. Christy, 1983:33).

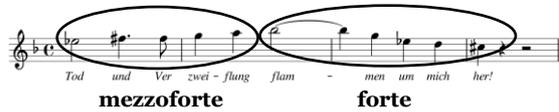
Teknik Interpretasi Pada Aria *Der Hölle Rache* Karya W. A. Mozart

Adapun beberapa interpretasi yang perlu diperhatikan untuk menyajikan aria ini yaitu sebagai berikut:

1. Dinamika

Penggunaan dinamika yang perlu

diperhatikan dan dikuasai seperti birama 7-10 yang menggunakan mezzo-forte ke forte, dan birama 88-93 yang menggunakan dinamika forte, fortissimo, dan crescendo.



Notasi 64.
Dinamika Birama 7-10



Dinamika Birama 88-93

2. Timbre

Penggunaan karakter warna suara gelap terdapat di birama 2-24, birama 32-35, birama 43-47, birama 52-68, birama 80-96. Penggunaan warna suara terang terdapat di birama 24-32, dan birama 69-79.



Notasi 67.
Warna Suara Gelap Birama 2-24



Notasi 68.
Warna Suara Gelap Birama 32-35



Notasi 69.
Warna Suara Gelap Dinamika 43-47



Notasi 70.
Warna Suara Gelap Birama 52-68



Notasi 71.
Warna Suara Gelap Birama 80-96



Notasi 72.
Warna Suara Terang Birama 24-32



Notasi 73.
Warna Suara Terang Birama 69-79

Teknik Bernyanyi Pada Aria *Der Hölle Rache* Karya W. A. Mozart

Adapun beberapa teknik bernyanyi yang perlu diperhatikan dalam membawakan aria ini yaitu sebagai berikut:

1. Produksi Suara

Produksi suara berhubungan erat dengan pengolahan organ-organ suara manusia, berikut dibawah ini beberapa bagian produksi suara:

a. Pernafasan

Menurut penulis, penempatan pernafasan diafragma yang kuat terdapat pada birama 69-73 dan birama 90-93.



Notasi 74.
Pernafasan Diafragma yang Kuat
Birama 69-73



Notasi 75.
Pernafasan Diafragma yang kuat
Birama 90-93

b. Resonansi

Penggunaan resonansi atas

(resonansi kepala) yang kuat terdapat di birama 30-31 dari notasi A5-F6 dan birama 74-78 dari notasi D5-D6. Penggunaan resonansi gabungan atas dan bawah yang kuat terdapat di birama 52-58 dari notasi F5-F4, dan birama 61-64 dari notasi G5-G4.



Notasi 76.
 Resonansi Atas Birama 30-31



Notasi 77.
 Resonansi Atas Birama 74-78



Notasi 78.
 Resonansi Gabungan Atas dan Bawah
 Birama 52-58



Notasi 79.
 Resonansi Gabungan Atas dan Bawah
 Birama 61-64

2. Intonasi

Menurut penulis, penggunaan intonasi yang perlu diperhatikan terdapat di birama 30-31 saat menyanyikan nada paling tinggi staccato yaitu nada F6.



Notasi 80.
 Intonasi Birama 30-31



Notasi 81.
 Intonasi Birama 69-73

3. Vibrato

Secara keseluruhan diperlukan penggunaan vibrato yang baik dan benar saat menyanyikan aria ini, tetapi diperlukan vibrato yang kuat saat

menyanyikan nada yang tinggi di akhir kalimat pada birama 28-32, kemudian birama 52-58 dan 61-64 diperlukan vibrato yang kuat saat mengambil nada yang rendah.



Notasi 82.
 Vibrato yang Kuat Birama 28-32



Notasi 83.
 Vibrato yang Kuat Birama 52-58



Notasi 84.
 Vibrato yang Kuat Birama 61-64

PENUTUP

Berdasarkan beberapa uraian yang dipaparkan oleh penulis dari setiap bab, maka penulis dapat mengambil kesimpulan. Aria *Der Hölle Rache Kocht in Meinem Herzen* karya Wolfgang Amadeus Mozart adalah karya solo vokal. Menyajikan aria *Der Hölle Rache* diperlukan interpretasi yang menggunakan unsur-unsur musik berupa dinamika, timbre, tempo, gaya melismatis. Teknik bernyanyi meliputi produksi suara (berupa pernafasan, pita suara, resonansi, artikulasi), intonasi, vibrato, *head voice*, teknik *coloratura*, frasing, dan sikap tubuh. Penyajian aria *Der Holle Rache* karya W. A. Mozart menggunakan format solo vokal dengan iringan musik chamber yang terdiri dari instrumen violin I, violin II, viola, violincello, contrabass dan flute. Hal yang penting diperhatikan dalam membawakan aria ini tidak hanya teknik bernyanyinya, melainkan kemampuan penyaji untuk menjaga kualitas dan kesehatan suara dengan cara mengatur suhu ruangan

dan menyediakan air minum. Penulis menggunakan busana gaun berwarna hitam dilapisi dengan manik-manik sehingga menambah kemewahan gaun.

DAFTAR PUSTAKA

- Haloho, Angelica., Anggraini, Nora., Panggabean, Dela. (2023). Interpretasi dan Penerapan Teknik Vokal Pada Repertoar *Ach Ich Fuhl's, Regnava Nel Silenzio, Selayang Pandang, dan Stand Up for Love*. Jurnal Laga-Laga, Volume 9, No. 1, halaman 34-4.
- Khuang, Iva Meena. (2022). *Analysis of the Coloratura vocal technique and artistic vision of Der Hölle Rache kocht in meinem Herzen*. Bachelor thesis, Universitas Pelita Harapan.
- Noyes, Jon. (2011). *Vocal And Choral Techniques*. Volume 1, No. 1.
- Merek, Dan. (2007). *Singing: the first art*. USA: Scarecrow Press. ISBN-13: 9780810857117.
- Mengxuan, Zheng. (2021). *Analysis of the Composition Techniques in Mozart's Aria "Revenge Fire Burning in My Heart"*. International Journal of Research Publication and Riviews. Volume 2, No. 10, halaman 333-339.
- Wahid Masykur. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang. ISBN 13: 9786020809182.
- Simanjuntak, Hendrik Leonard. (2022). *Pilihan Komponis Piano Indonesia Terhadap Struktur dan Bentuk Musik Sebagai Upaya Menghadirkan Kebaruan dalam Penyusunan Karya*. *Jurnal Kajian Seni*, Volume 9, No.1, halaman 57-84.
- Christy, Van A. (1983). *Expressive Singing*. California: WM. C. Brown Company Publishers.
- Christy, Van A. (1983). *Expressive Singing 2*. California: WM. C. Brown Company Publishers.
- Baron, Valentine. (2022). *Developing Vocal Agility of Light Lyric Coloratura Soprano Voices through the Neglected Repertoire of French Opéra Comique*. Doctoral of Musical Arts in Performance. University of Nevada.
- Andriani, Esi Yunanda., Winarko, Joko. (2021). *Analisis Artikulasi Teknik Vokal Pada Lagu "Dear Dream" Oleh Regita Pramesti Suseno Putri*. *Repertoar Journal*: Volume 1 (2), halaman 259-268. ISSN: 2746-1718.